

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian ini mengkaji kompetensi komunikasi guru difabel dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2013, hlm. 247) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sebagai alat penelitian untuk menganalisis dan memahami pentingnya individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial atau manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bungin (2011, hlm. 49) masalah sosial yang dieksplorasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif cenderung memiliki ruang/*scope* penelitian yang lebih sempit dan terfokus, dengan tingkat variasi yang rendah.

Hal ini selaras dengan Furchan (2004, hlm. 54) yang mengungkapkan bahwa penelitian secara kualitatif dimaksudkan untuk menjelaskan suatu peristiwa yang ada, yang berlanjutan pada masa kini atau bahkan masa lampau. Setelah itu Creswell (dalam Lewis, 2015) menginstruksikan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak adanya instrumen yang disebarkan dan diselesaikan oleh individu karena penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dengan narasumber mengamati, dan meninjau perilaku orang dalam bertindak. Artinya, pada fokus penelitian ini cenderung banyak mengumpulkan data di lapangan, di tempat dimana partisipan mengalami isu yang bersangkutan.

. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sarana penelitian untuk mengeksplorasi serta memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2013, hlm. 247). Dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan mengungkapkan makna dari fenomena kompetensi komunikasi guru difabel dalam pendekatan kualitatif dianggap cocok untuk membedah masalah ini. Lebih lanjut, penelitian ini bermaksud dalam mengkaji bagaimana dan sejauh mana kompetensi komunikasi guru difabel dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Hal ini dikarenakan kompetensi komunikasi merupakan aspek yang sangat penting yang perlu dimiliki oleh tenaga profesional seperti guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Kompetensi komunikasi akan mempengaruhi kualitas dan pelayanan guru terhadap siswa dan juga akan berpengaruh kepada hasil pembelajaran yang berkaitan dengan mutu pendidikan di sekolah.

3.1.2 Metode Studi Kasus

Dalam melihat dan mengetahui kompetensi komunikasi guru difabel ketika mengajar tidak akan terungkap jika hanya dengan survei secara kuantitatif atau hanya studi dokumen. Penelitian ini membutuhkan pengamatan, wawancara dan observasi secara mendalam guna dapat mengungkapkan kompetensi komunikasi, interaksi dan keseharian guru difabel dalam mengajar. Metode yang paling menekankan pada pemahaman secara mendalam akan suatu fenomena adalah metode studi kasus. Sehingga penulis memilih metode studi kasus untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitiannya.

Lebih lanjut dalam hal ini, penulis menggunakan studi kasus dengan jenis *single case study*. Harling (2012) menjelaskan dalam *single case study* (studi kasus tunggal) dibagi menjadi dua macam yaitu, intrinsik (fenomena unik) serta instrumental (uraian universal sesuatu fenomena). Penulis akan mengambil fenomena unik dan pemahaman umum suatu fenomena. Yang mana melibatkan beragam karakter narasumber yang kemudian memberikan beragam sudut pandang dari kompetensi guru difabel dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Guna memperoleh partisipasi penelitian yang memiliki relevansi dengan permasalahan serta tujuan dalam penelitian ini, maka penulis sebagai peneliti perlu melakukan beberapa langsung sampling partisipan penelitian terlebih dahulu. Berkaitan dengan hal tersebut, Tongco (2007) menjelaskan salah satu metode pengambilan sampel paling umum yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan partisipan yaitu *purposive sampling*. Penulis menggunakan teknik jenis *purposive sampling* ini didasarkan pada informan yang hendak penulis dalam itu perlu berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu agar penulis dapat memahami dan

Rizki Dwi Pangestu, 2023

KOMPETENSI KOMUNIKASI GURU DIFABEL DALAM MENGAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan wawasan yang lengkap seputar topik penelitian. Lebih lanjut dalam teknik *purposive sampling* ini memungkinkan untuk kita memilih responden yang menghasilkan informasi atau data yang sesuai serta berguna (Kelly, 2010) dan juga dapat mengidentifikasi suatu kasus yang akan menjadi sumber data penelitian secara efektif (Palinkas, dkk, 2015).

Kemudian, guna memperinci penentuan informan sebagai partisipan dalam penelitian ini, penulis turut menambahkan teknik *criterion sampling*. Sebagaimana yang turut diungkapkan oleh Patton (2002, hlm. 67), dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dapat didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang spesifik serta relevan dengan topik penelitian sehingga dapat menunjang peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Berlandaskan pada teknik *sampling* tersebut, beberapa kriteria informan yang penulis rumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan guru aktif yang mengajar di SLB ABCD Caringin Bandung
2. Informan merupakan guru dengan memiliki latar belakang khusus (Disabilitas)
3. Informan merupakan guru berprestasi dan sudah terbukti dengan kompetensi yang dimilikinya dalam mengajar.

Berdasarkan pencarian tahap awal, penulis memperoleh sejumlah guru yang telah memenuhi kriteria di atas. Sejumlah guru yang dilibatkan dalam partisipan penelitian ini penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Partisipan Penelitian

No.	Informan	Usia	Status	Bidang Ajar
1.	TG	54 Tahun	Guru Tuna Netra & Pendiri SLB ABCD Caringin, Bandung	PAI & PKN
2.	KT	50 Tahun	Guru Tuna Netra	Bahasa Indonesia
3.	ES	50 Tahun	Guru Tuna Netra	PAI & Matematika

Sumber: Arsip Peneliti, 2023

Adapun proses perekrutan informan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap. Pada tahap pertama peneliti melakukan penelusuran dengan melakukan kunjungan pertama langsung ke SLB dan bertanya pada pengurus yayasan. Kebetulan dalam hal ini penulis langsung bertemu dengan ketua yayasan sekaligus pendiri dari SLB ABCD Caringin Bandung ini dan juga menjadi informan kunci penulis yaitu bapak TG. Setelah panjang diskusi akhirnya penulis juga dikenalkan kepada guru difabel yang sesuai dengan latar belakang penelitian penulis yaitu Ibu KT dan juga Ibu ES.

Penulis lanjut menjadwalkan agenda untuk dapat observasi dan juga mewawancarai secara langsung dengan mereka, sebelum penulis melakukan hal tersebut, penulis juga berkirim surat permohonan wawancara untuk penelitian yang penulis dapatkan dari fakultas untuk penulis berikan kepada pihak sekolah. Akhirnya segala proses berjalan lancar hingga akhirnya penulis dapat bertemu, berdiskusi dan mewawancarai secara langsung semua partisipan dalam penelitian ini.

Adapun pemilihan partisipan penelitian ini akan penulis jelaskan sebagai berikut. Informan TG merupakan informan pertama sekaligus informan kunci dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan karena TG merupakan pendiri Yayasan Lara Adam Mulia yang menaungi sekolah SLB ABCD Caringin Bandung. Selain itu informan TG juga merupakan guru pertama yang mengajar di SLB ini beserta kakaknya pada saat awal SLB ini berdiri. Selain itu juga, informan TG merupakan guru PAI dan PKN dengan latar belakang disabilitas yaitu memiliki keterbatasan dalam penglihatan (tuna netra) dari beliau dilahirkan. Namun dibalik keterbatasannya tersebut, informan TG memiliki segudang prestasi baik dalam kancah nasional maupun internasional, bahkan beliau pernah diliput oleh salah satu program televisi yaitu Hitam Putih, Trans 7 karena telah menginspirasi banyak guru disabilitas untuk berprestasi. Tidak cukup disitu, berbagai media luar negeri juga turut meliput perjuangan informan TG dalam mendirikan SLB dengan harta pribadinya tanpa bantuan siapapun diawal berdirinya SLB ini. Hal ini yang mendasari penulis untuk menjadikan informan TG sebagai informan pertama penelitian ini.

Selanjutnya datang dari pemilihan informan KT, beliau merupakan guru dengan latar belakang disabilitas yang sama dengan informan TG yaitu keterbatasan dalam penglihatan (tuna netra). Informan KT mengajar pelajaran Bahasa Indonesia pada saat di kelas. Hal yang membuat penulis menjadikan KT sebagai informan dalam penelitian ini didasari karena beliau termasuk dalam guru disabilitas yang sesuai dengan latar belakang penelitian ini, selain itu beliau juga merupakan guru dengan kompetensi komunikasi yang sudah dibuktikan dengan berbagai prestasinya. Saat penulis melakukan observasi lapangan, penulis menyaksikan bagaimana beliau memulai pengajaran, mengatasi siswa yang mulai jenuh dan sulit untuk dibujuk, hingga bagaimana beliau menutup pembelajaran. Pendekatan komunikasi dan tutur bahasa beliau dalam mengajar sangat menginspirasi. Hal ini yang kemudian mengatarkan informan KT mendapat beberapa penghargaan sebagai guru Bahasa Indonesia dari mulai karya tulisnya hingga pengabdianya dalam mengajar dari berbagai lembaga nasional. Selain itu, dalam segi perjuangan tidak perlu dipertanyakan lagi, beliau mengajar di SLB ini sudah lebih dari 20 tahun, dan sudah merasakan berbagai macam siswa dengan banyak latar belakang berbeda. Hal ini tentu yang mendorong penulis untuk menjadikan informan KT sebagai informan kedua dalam penelitian ini.

Adapun untuk informan terakhir yaitu informan ES, beliau merupakan guru dengan latar belakang yang sama dengan TG dan KT yaitu tuna netra dan mengajar pelajarannya Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Matematika. Hal yang membuat penulis menjadikan ES sebagai informan dalam penelitian ini didasari karena selain beliau dari latar belakang disabilitas, tapi juga kompetensinya dalam menjadi guru dan mengajar di pendidikan khusus sudah terbukti dengan berbagai prestasi yang beliau miliki. Salah satunya prestasi beliau dalam mengajar yaitu dengan mengedepankan pendidikan karakter dengan pondasi keagamaan, hingga beliau mendapatkan penghargaan oleh salah satu dinas terkait di Kota Bandung. Tidak cukup disitu, pengabdianya dalam mengajar juga tidak perlu diragukan lagi, lebih dari 15 tahun beliau mengajar dengan upah yang tidak seberapa karena beliau belum termasuk guru PNS, namun dedikasinya sangat patut untuk diapresiasi. Banyak siswa yang mendapatkan kejuaraan khususnya dalam bidang olimpiade matematika dan tahfidz Al-Qur'an berhasil beliau cetak melalui pembelajarannya

sebagai guru. Hal ini seperti ini yang mendorong penulis untuk menjadikan informan ES sebagai informan kedua dalam penelitian ini.

3.2.2 Tempat Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian di SLB ABCD Caringin, Bandung. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada latar belakang penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya pada bab pendahuluan. Sebagaimana yang telah diketahui, SLB ABCD Caringin Bandung ini memiliki guru-guru difabel yang berprestasi dan telah berhasil dalam melakukan pembelajaran. Bahkan guru-guru difabel di SLB ini pernah beberapa kali meraih penghargaan sebagai guru terfavorit hingga teladan.

Penulis tertarik dalam menilik kompetensi komunikasi yang dilakukan oleh guru difabel dalam pembelajaran ini. Di saat banyak penelitian lebih banyak fokus pada anak berkebutuhan khusus sebagai subjek penelitian, dalam hal ini penulis ingin lebih fokus pada guru yang mengajarnya. Terlebih guru di SLB ini dapat dikatakan sukses dalam menerapkan proses belajar disamping keterbatasan yang mereka miliki. Pada subbab selanjutnya penulis akan memaparkan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Creswell (2013) menjelaskan tentang salah satu karakteristik penelitian kualitatif yaitu berlandaskan pada objek yang alamiah (*natural setting*) atau dalam garis besar yaitu mengumpulkan data penelitian dari sumbernya langsung. Dalam hal ini, penulis tidak akan melakukan perubahan setting tempat, dan akan langsung mengamati bagaimana kompetensi komunikasi guru difabel berlangsung pada saat mengajar anak berkebutuhan khusus secara alami dan berlandaskan situasi yang memang sewajarnya.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data lapangan, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik wawancara dan observasi lapangan. Teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara secara mendalam dengan mengumpulkan data utama dari informan, sedangkan observasi dilakukan guna mengeksplorasi lebih jauh sekaligus melengkapi temuan penelitian. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua teknik pengumpulan data

dapat diamati pada dua subbab berikut.

3.3.1 Wawancara

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Creswel (2013, hlm. 254-257) menjelaskan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dapat dikategorikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan pada penelitian kualitatif. Penulis akan melakukan wawancara secara mendalam kepada guru difabel yang ada di SLB ABCD Bandung.

Pada teknis pelaksanaan wawancaranya, penulis menerapkan teknik wawancara semi-terstruktur. Given (2018) menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur akan dapat lebih fleksibel dan kendali topik berada pada diri peneliti. Dengan melakukan wawancara semi-terstruktur, baik peneliti ataupun informan tidak akan terlalu berpatok pada pertanyaan ataupun instrumen penelitian yang telah dibuat, karena dapat lebih berkembang. Secara garis besar, wawancara semi-terstruktur merupakan suatu wawancara yang lebih berfokus pada pertanyaan terbuka. Dalam hal ini wawancara dilakukan dapat secara langsung antara peneliti dengan informan dengan tidak berpatok pada pedoman wawancara secara utuh (Bungin, 2007, hlm. 85).

Penulis akan melakukan wawancara secara langsung/bertatap muka, dikarenakan penulis tidak ingin memberatkan informan dan ingin lebih menyesuaikan dengan datang langsung ke sekolah sehingga penulis dapat melihat langsung pembelajaran yang dilakukan oleh guru difabel di dalam kelas.

Agar wawancara dapat berjalan efektif, maka penulis akan melakukan beberapa tahapan. Seperti yang diungkapkan oleh Yunus (2010, hlm. 358) tahapan wawancara dimulai dengan;

- 1). Memperkenalkan diri sendiri
- 2.) Menerangkan secara garis besar tentang maksud kedatangan
- 3). Menjelaskan secara rinci mengenai materi wawancara beserta topik penelitian
- 4). Mengajukan beberapa pertanyaan.

Jumlah pelaksanaan wawancara tersebut sesuai dengan jumlah informan dalam penelitian ini. Wawancara dilaksanakan secara personal dengan tujuan agar dapat memberikan situasi dan suasana yang lebih kondusif sehingga dapat memberikan suasana yang lebih nyaman dan aman bagi para informan dalam memberikan dan membagikan informasi berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Selanjutnya berkaitan dengan jumlah pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, pada awalnya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis rancang dalam pedoman wawancara. Lalu pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis kembangkan dalam rangka penggalan data penelitian yang lebih mendalam. Secara total terdapat 30 – 50 pertanyaan yang penulis ajukan pada keseluruhan sesi wawancara.

Jumlah pertanyaan yang telah diajukan berdampak terhadap variasi durasi dari setiap proses pelaksanaan wawancara. Secara total, durasi dari kedelapan wawancara yang telah dilakukan adalah selama 4 jam dan 10 menit. Adapun, rincian durasi pada setiap sesi wawancara adalah sebagai berikut: (1) Sesi wawancara bersama Informan 1 selama 1 jam, 44 menit dan 05 detik; (2) Sesi wawancara bersama Informan 2 selama 59 menit dan 38 detik; (3) Sesi wawancara bersama Informan 3 selama 1 jam, 34 menit dan 56 detik. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing wawancara rata-rata berlangsung selama 1 jam dan 10 menit.

Setelah semua proses wawancara telah dilaksanakan, pada tahap berikutnya penulis melakukan transkripsi secara verbal. Proses penyusunan transkripsi wawancara ini dilakukan secara langsung ketika satu sesi wawancara telah selesai dilaksanakan. Format beserta hasil transkripsi dari setiap sesi wawancara dapat diamati lebih lanjut pada “Lampiran: 3”. Berkaitan dengan tahapan teknis transkripsi wawancara, penulis mengunduh terlebih dahulu hasil rekaman wawancara secara langsung yang terbentuk dalam format audio (.mp3). Setelah audio dari setiap sesi wawancara telah terunduh, pada tahapan teknis berikutnya penulis mendengar kembali audio-audio hasil wawancara tersebut. Kemudian transkripsi disusun secara dengan menuliskan kembali seluruh proses wawancara atau dengan kata lain kata per kata.

Hasil transkripsi yang telah disusun diekspor dalam ekstensi berkas Portable Document Format (.pdf). Lalu berkas tersebut dikirimkan kepada para informan untuk diperiksa kembali oleh mereka sebelum penulis mengolah lebih lanjut hasil pengumpulan data tersebut. Pemaparan tahapan mengenai teknis ini dapat diamati pada subbab member checking yang terdapat dalam subbab “3.5 Keabsahan Data”.

3.3.2 Observasi

Selain dengan wawancara, penulis juga melakukan teknik observasi lapangan. Hal yang menjadi inti pada observasi di penelitian kualitatif ini adalah pada objek penelitiannya, yang mana menggunakan metodologi subjektif untuk dapat mengumpulkan informasi atau datanya (Gumilang, 2016, hlm. 146). Observasi dilakukan secara langsung dengan penulis langsung datang ke SLB ABCD Caringin Bandung hingga ikut dan terlibat dalam pembelajaran dengan guru dan siswa, mulai dari awal pembelajaran hingga akhir selama beberapa hari. Penulis mengamati bagaimana kompetensi komunikasi guru difabel dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, serta mencatat beberapa hal penting guna mendukung data lapangan setelah wawancara.

Dalam observasi terdapat beberapa bentuk, seperti yang dijelaskan oleh Bungin (2007, hlm. 115-117) yang mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: 1). observasi partisipasi, 2). observasi tidak terstruktur, dan 3). observasi kelompok. Dalam hal ini penulis menggunakan observasi tidak terstruktur karena melakukan pengamatan secara langsung dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan yang terjadi di lapangan.

Observasi yang penulis lakukan terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama berlangsung dari bulan April hingga Mei 2022, dan tahap kedua berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2023. Pada tahap pertama penulis memfokuskan penelitian pada pengenalan sekolah sekaligus pengenalan dengan guru-guru yang berada di SLB ABCD Caringin Bandung dan memohon izin untuk menjadikan sekolah SLB ini beserta beberapa gurunya menjadi objek penelitian penulis. Selanjutnya di tahap kedua, penulis baru mengeksplorasi lebih mendalam

mengenai penelitian, berdiskusi, wawancara hingga observasi dengan terlibat langsung di dalam kelas pembelajaran. Format beserta dengan hasil observasi dalam penelitian ini dapat diamati lebih lanjut pada “Lampiran: 5”.

3.4 Analisis Data

Dalam beberapa sub bab dibawah ini, peneliti menggunakan langkah dari Miles dan Huberman (1994) dalam melakukan analisis data penelitian. Metode analisis ini dapat membantu peneliti untuk menyelidiki dan menghubungkan wawasan, pengalaman serta pandangan informan berkaitan dengan kompetensi komunikasi guru difabel dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Lebih rinci lagi, metode analisis data ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang diverifikasi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Miles & Huberman (1994) reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Dalam proses penelitian ini, penulis telah melewati empat siklus pada proses reduksi data. Di siklus reduksi data pertama, penulis melakukan pengkodean secara terbuka (*open coding*). Siklus koding pertama ini dilakukan dengan memberi pemaknaan terhadap setiap kalimat yang diungkapkan oleh para informan pada saat sesi wawancara berlangsung. Creswell (2017) dalam hal ini menjelaskan bahwa pengkodean secara terbuka (*open coding*) itu memiliki berbagai variasi, diantaranya, terdapat analisis baris demi baris dan pengkodean terhadap kalimat atau suatu paragraf. Dari proses olah data ini penulis telah memperoleh 231 Kode. Kemudian keseluruhan kode yang penulis peroleh dari tahapan pertama analisis data ini direduksi pada tahap selanjutnya.

Selanjutnya penulis melakukan pengkodean secara selektif (*selective coding*). Secara teknis dalam siklus koding kedua ini penulis mengkategorisasikan kode-kode dari siklus koding pertama atau sebelumnya yang memiliki makna yang sama. Creswell (2017) dalam hal ini menjelaskan bahwa pengkodean secara selektif dilakukan dengan menghubungkan suatu kode dengan kode lainnya. Berdasarkan hasil proses reduksi data wawancara ini, penulis memperoleh 80 kategori kode. Pada tahap selanjutnya penulis melakukan reduksi kembali kategori

kode tersebut menjadi sub-tema temuan penelitian.

Pada tahap selanjutnya di siklus data ketiga, penulis menyatukan kategori-kategori kode yang memiliki korelasi sehingga dapat membentuk suatu sub-tema. Pada siklus koding ketiga ini, penulis memperoleh 47 sub tema. Lalu keseluruhan sub-tema ini berkontribusi dalam menghantarkan penulis pada beberapa tema-tema temuan penelitian.

Kemudian, tema-tema temuan penelitian yang telah penulis dapatkan yaitu sebanyak 15 tema. Pemaparan mengenai tema-tema temuan penelitian ini terbagi menjadi lima subbab yang dilakukan dengan menyesuaikan urutan pemaparan temuan penelitian dengan daftar pertanyaan yang telah diajukan pada proses wawancara. Gambaran lebih rinci mengenai proses dan hasil reduksi data wawancara ini dapat diamati lebih lanjut pada “Lampiran: 4”

Data-data hasil lapangan berupa temuan penelitian yang telah direduksi (baik temuan penelitian yang penulis peroleh dari wawancara maupun hasil observasi), penulis sajikan dalam bentuk pemaparan temuan-temuan penelitian yang dapat diamati pada subbab “4.1 & 4.2 Temuan Penelitian”. Pemaparan tersebut penulis lakukan dengan cara mengelaborasi narasi temuan penelitian dengan kutipan-kutipan hasil wawancara beserta catatan observasi lapangan. Penulis juga menyimpulkan temuan-temuan penelitian tersebut dalam bentuk matriks dan model penelitian.

Dalam tahap terakhir dari proses analisis data dalam penelitian ini, tentu penulis melakukan verifikasi kesimpulan dari temuan-temuan penelitian yang telah penulis paparkan. Hasil verifikasi ini dapat diamati pada subbab “4.3 Pembahasan”. Sebagai tindak lanjut dari proses verifikasi ini, penulis melakukan elaborasi temuan penelitian yang telah menjawab pertanyaan rumusan masalah dengan pustaka-pustaka terdahulu, teori-teori yang relevan, data-data sekunder dan wawancara triangulasi ahli terkait yang dapat memberikan konfirmasi atas temuan penelitian dari segi profesional. Pada subbab selanjutnya penulis akan mengulas lebih lanjut proses keabsahan data dalam penelitian ini.

3.5 Keabsahan Data

Dalam menjamin keabsahan dan juga keaslian data yang diperoleh, maka penulis mengimplementasikan multimetode/triangulasi data. Triangulasi ini bisa dijabarkan menjadi sebuah pendekatan multimetode yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sebuah penelitian dapat dipercaya jika penelitian tersebut memiliki keabsahan data nya sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan. Karena sumber data yang terpercaya merupakan penelitian yang dapat dipercaya (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Dalam penelitian ini, proses keabsahan data terbagi dalam 2 tahapan yaitu satu ketika penulis mengolah data dan kedua pada saat penulis mengkonfirmasi data lapangan berupa temuan penelitian pada ahli. Dua tahapan tersebut, penulis menggunakan teknik yang berbeda yaitu teknik triangulasi *memberchecking* pada tahap pengolahan data dan teknik triangulasi ahli pada tahap verifikasi temuan penelitian. Penjelasan lebih lanjut mengenai setiap teknik triangulasi tersebut dapat diamati pada dua subbab berikut.

3.5.1 Membercheck

Dalam pelaksanaannya, secara teknis *membercheck* dilakukan sebelum penulis mengolah temuan penelitian yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun observasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bila terdapat temuan yang harus dikonfirmasi kembali pada para informan. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2013, hlm. 270) bahwa *memberchecking* merupakan teknik validitas data dimana peneliti melakukan proses pengecekan kembali terhadap temuan penelitian pada informan yang berpartisipasi sebagai subjek penelitian.

Secara teknis pelaksanaan *memberchecking* dilakukan sebelum penulis mengolah temuan penelitian yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun observasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bila terdapat temuan yang harus dikonfirmasi kembali pada para informan. Penulis akan melakukan pengecekan secara berkala terkait data penelitian yang telah penulis kumpulkan pada saat melakukan penelitian lapangan ke SLB ABCD Bandung. Berkaitan dengan ini, rekapitulasi temuan penelitian yang telah dikonfirmasi kembali pada para informan dapat diamati pada “Lampiran: 6”

3.5.2 Triangulasi Ahli

Tujuan dari proses triangulasi ini adalah untuk memperoleh masukan dan pandangan dari para ahli/pakar yang nantinya akan menjadi bahan kajian dan diskusi pada subbab pembahasan temuan penelitian. Kehadiran seorang pakar dalam penelitian dapat memberikan penilaian objektif terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan (Creswell, 2013, hlm. 271).

Lebih lanjut Lincoln dan Guba (dalam Creswell, 2013) menjelaskan bahwa triangulasi ahli yaitu seorang pakar independen yang ditunjuk untuk mengonfirmasi temuan penelitian diharapkan dapat memberikan komentar terhadap aspek hubungan rumusan masalah penelitian dengan data yang diperoleh peneliti. (Creswell, 2013, hlm. 271).

Kemudian berkaitan dengan pemilihan informan ahli, penulis menghadirkan satu informan ahli untuk mengonfirmasi temuan penelitian yang disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah dalam penelitian ini. Hal tersebut didasarkan pada aspek rasionalitas agar setiap rumusan masalah penelitian dapat dikonfirmasi sesuai dengan bidang kepakaran yang dimiliki oleh informan ahli. Adapun informan ahli yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Informan Ahli

No	Informan	Status
1.	Dr. Yuyus Suherman, M. Si.,	Dosen Pendidikan Khusus UPI

Informan ahli pada penelitian ini yaitu Dr. Yuyus Suherman, M.Si merupakan seorang akademisi di bidang pendidikan khusus dengan pengalaman dan keahlian fokus riset mengenai disabilitas dan dinamika guru yang mengajar di pendidikan khusus. Selain itu beliau juga pernah menjabat Kepala Program Studi Pendidikan Khusus UPI. Maka dalam hal ini kepakaran dan keilmuannya dalam bidang pendidikan khusus sudah sangat terbukti dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kemudian, wawancara triangulasi dilakukan secara langsung dimana penulis langsung mendatangi Bapak Yuyus di ruang program studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), UPI. Sebelumnya penulis telah mengirimkan

daftar pertanyaan yang hendak diajukan kepada informan ahli terlebih dahulu sebelum penulis memulai wawancara. Pedoman wawancara ini dapat diamati pada “Lampiran: 8”.

3.6 Isu Etik Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, standar etis penelitian menjadi unsur yang perlu diperhatikan secara seksama oleh penulis. Pelaksanaan wawancara sepenuhnya hanya dilakukan atas dasar persetujuan dan ketersediaan informan penelitian. Persetujuan untuk menjadi informan dalam penelitian ini telah diajukan dalam dua tahap. Tahap pertama, penulis mengajukan surat izin resmi yang ditujukan untuk seluruh informan dari Fakultas tempat penulis berkuliah. Pada tahap kedua, penulis mengajukan persetujuan kesediaan menjadi partisipan penelitian melalui cara informan yaitu dengan mengunjungi secara langsung informan ke SLB, berdiskusi dan memohon izin sekaligus menjelaskan secara rinci mengenai maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Peneliti juga akan memberi formulir persetujuan wawancara dan menjadi informan. Di dalam formulir berisi penjelasan prosedur wawancara, hak-hak yang dimiliki partisipan sebagai informan, serta terjaminnya kerahasiaan informasi jawaban yang diberikan, dan jaminan anonimitas informan seperti inisial nama ataupun nama samaran. Selanjutnya, untuk melindungi serta mempertahankan orisinalitas data, proses wawancara direkam secara audio (perekaman suara). Hasil rekaman wawancara ditranskripsi secara verbal oleh peneliti kemudian dikirimkan kembali pada informan sebelum diolah lebih lanjut oleh peneliti.

3.7 Lembar Observasi

Waktu Penelitian :
 Tempat Penelitian :
 Pengamat :

Tabel 3. 3 Lembar Observasi Penelitian

Hari, Tanggal	Deskripsi Temuan (Peristiwa yang terjadi, aktor yang terlibat, suasana kegiatan, kondisi aktor, dan catatan percakapan penting)

3.8 Pertanyaan Penelitian

Nama Informan :

Deskripsi Informan :

Waktu / Tempat Wawancara :

Tabel 3. 4 Lembar Panduan Wawancara

Outline Topik dan Pertanyaan Wawancara	
Indikator	Pertanyaan
Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> • Apa motivasi Anda menjadi seorang guru dan mengajar? • Mengapa penting seorang guru memberikan motivasi kepada siswa? • Apa saja hambatan yang Anda alami ketika memberikan motivasi pada anak berkebutuhan khusus dalam belajar? • Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut? • Bagaimana proses terbentuknya motivasi pada siswa berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran? • Apa saja hambatan yang Anda alami ketika memberikan motivasi pada anak berkebutuhan khusus dalam belajar? • Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut? • Bagaimana proses terbentuknya motivasi pada siswa berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran?

Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none">• Pengetahuan dasar apa saja yang menurut Anda penting dimiliki oleh seorang guru pendidikan khusus?• Apa saja hambatan yang Anda alami ketika mendapatkan pengetahuan tersebut?• Bagaimana cara Anda mengatasi hambatan tersebut?• Pengetahuan dasar apa yang selalu Anda ajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas?• Bagaimana cara Anda dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus?• Pelajaran apa saja yang sebenarnya dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus• Hal-hal yang harus diperhatikan ketika Anda mengajar siswa berkebutuhan khusus?• Menurut Anda, apa perbedaan guru pada umumnya dengan guruyang mengajar di SLB (Pendidikan Khusus)?
-------------	--

Keterampilan	<ul style="list-style-type: none">• Keterampilan dasar apa yang harus dimiliki seorang guru difabel dalam mengajar?• Apa saja hambatan yang Anda alami ketika memperoleh keterampilan tersebut?• Bagaimana cara Anda mengatasi hambatan tersebut?• Keterampilan apa yang menurut Anda penting untuk ditingkatkan oleh diri Anda?• Bagaimana cara Anda berkomunikasi secara efektif kepada siswa berkebutuhan khusus pada saat dikelas?• Keterampilan apa yang mungkin masyarakat umum tidak tahu pada saat pembelajaran di sekolah?• Media pembelajaran seperti apa yang selalu Anda terapkan dalam pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus?
--------------	--